

Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Home Industry Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo Dengan Metode Perhitungan Activity Based Costing System

ANISA BUDIARTI
16310192

Jurusan Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya
Jl. Wisata Mananggal No. 42, Dukuh Mananggal, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60234
Anisabudiarti80@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode konvensional yang digunakan pada *home industry*, untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System*, Untuk mengetahui aktivitas bernilai tambah maupun tidak bernilai tambah pada *home industry* dan untuk mengetahui perbedaan besarnya harga pokok produksi pada *home industry* dengan menggunakan metode konvensional dan *Activity Based Costing System*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan bagian produksi dan keuangan mengenai data yang terkait dengan perhitungan harga pokok produksi. Subyek penelitian adalah penentuan harga pokok produksi pada roti kukus dan putu ayu. Objek penelitian adalah data yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi dengan metode konvensional diperoleh hasil untuk roti kukus sebesar Rp.3.172.000. Dan putu ayu sebesar Rp.2.311.500. sedangkan dengan metode *Activity Based Costing System* diperoleh hasil untuk produk roti kukus sebesar Rp.3.123.253,6. Dan putu ayu sebesar Rp.2.214.764,3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan *Activity Based Costing System* lebih akurat dibandingkan dengan metode konvensional.

Kata kunci : *Activity Based Costing System*, **Harga Pokok Produksi**, *System konvensional*.

ABSTRACT

This study is intended to be able to determine the calculation of the cost of production using conventional methods used in the home industry, to determine the calculation of the cost of goods manufactured using the Activity Based Costing System, to determine the value-added and non-value-added activities in the home industry and to determine the difference in the price. Basic production in the home industry using conventional methods and Activity Based Costing System. This research is a qualitative descriptive study, the data collection methods used are observation and interviews. Interviews were conducted with the production and finance department regarding data related to the

calculation of the cost of production. The research subject is the determination of the cost of production of steamed buns and putu ayu. The object of research is data related to the determination of the cost of production, such as the cost of raw materials, labor costs, and factory overhead costs. The cost of production using the conventional method is obtained for steamed buns of Rp.3.172.000. And putu ayu for Rp.2,311,500. While with the Activity Based Costing System method, the results for steamed bread products are Rp. 3,123,253.6. And putu ayu is Rp. 2,214,764.3. The results showed that using the Activity Based Costing System was more accurate than the conventional method.

Keywords : Activity Based Costing System, Cost Of Production, Conventional System

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada masa globalisasi memberi dampak besar terhadap bidang usaha di Indosensia, salah satunya terhadap dunia *industry*, yang membuat menjadi tingginya tingkat persaingan yang harus dihadapi oleh perusahaan, perusahaan bukan hanya dituntut untuk dapat bersaing dengan perusahaan yang ada di Indonesia namun juga dengan perusahaan mancanegara. Persaingan akan mutu, harga dan lain sebagainya membuat para pemilik usaha harus bisa memperbaiki segala hal yang ada pada perusahaan mereka agar tetap dapat bersaing.

Dengan memperbaiki pengelolaan biaya, manajemen perusahaan dapat menganalisis lebih tepat pada penentuan volume untuk mencari titik impas pada *product* yang memiliki volume rendah, lewat cara menganalisis biaya dan juga menganalisis pola pemakaian sumber daya maka perusahaan dapat melakukan rekayasa proses *manufacturing* untuk dapat menghasilkan *product* dengan kualitas yang tinggi dan juga lebih efisien (Ediwibowo, 2004:4).

Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo merupakan *Home Industry* yang bergerak di bidang pesanan roti basah ataupun kering. *Home Industry* ini berlokasi di Jl. Raya Kepadangan No. 24, Tulangan, Sidoarjo. Alasan

pemilihan *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo menjadi *object* penelitian karena penetapan biaya *overhead* pada *home industri* pesanan roti Bapak Yanto Sidoarjo masih memakai sistem konvensional.

Dengan menganalisis jenis *product*, proses produksi, dan juga potensi persaingan merupakan langkah yang harus dilakukan untuk dapat meningkatkan ketepatan biaya. Hal tersebut tentu bisa dilaksanakan melalui penentuan harga pokok produksi dengan sesuai. Oleh sebab itu penulis ingin menggunakan atau menerapkan cara berbeda dengan cara yang biasa digunakan oleh *home industri* pesanan roti Bapak Yanto Sidoarjo untuk menghitung harga pokok produksi yang lebih tepat jika dibanding cara sebelumnya. Maka teknik yang ingin diterapkan yaitu *Activity Based Costing* (ABC).

Alasan penulis dalam meneliti di *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo adalah *home industri* tersebut belum dapat menentukan cara yang tepat untuk menghitung berapa harga pokok produksi pada *home industry* nya. Hal tersebut mengakibatkan penghitungan harga pokok produksi menjadi lebih besar atau bahkan menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan biaya produksi kue tersebut. Hal ini menyebabkan

home industri terkadang mengalami kerugian dalam memproduksi salah satu produk tertentu.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penulis memiliki ketertarikan untuk membuat penelitian dengan mengambil judul skripsi “Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Home Industry Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo Dengan Metode Perhitungan Activity Based Costing System”.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulisan rumusan masalah yang didapat adalah:

1. Bagaimana cara menentukan harga pokok produksi yang tepat berlandaskan system *Activity Based Costing* pada cost roti tipe “A” pada *Home Industry* Pesanan Roti Pak Yanto?
2. Apakah implementasi system *Activity Based Costing* lebih efektif dibanding system konvensional dalam penentuan kos produksi (*production cost*) pada *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo?
3. Apakah ada perbedaan nilai harga pokok produksi yang menggunakan perhitungan biaya konvensional dan perhitungan metode *Activity Based Costing* pada *Home Industry* Pesanan Roti Pak Yanto?

II. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Objek penelitian adalah penerapan metode *ABC system* dalam penentuan *cost* harga pokok produksi roti kukus dan juga putu ayu pada *home industry* pesanan roti Bapak yanto sidoarjo.

III. Pembahasan

Pengamatan dalam penetapan tarif pokok produksi roti kukus di *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo masih memakai penerapan sistem konvensional. Setelah menerapkan sistem *activity based costing* diharapkan dalam penentuan tarif pokok produksi bisa dilakukan secara tepat dan lebih akurat pada *home industry* pesanan roti Bapak Yanto Sidoarjo. Dan penentuan harga pokok produksi terbagi dari 3 unsur utama yaitu BBB, BTK dan BOP.

1. Penetapan Harga Pokok Produksi menggunakan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada *Cost Poll* Roti Kukus.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan salah satu unsur tarif yang utama. Seperti yang dijelaskan pada lampiran wawancara dengan Bapak Yanto pada point 14, dalam 1 (satu) kali proses peracikan bahan baku dapat untuk membuat 20 (dua puluh) biji roti kukus. Dan jika selama bulan April 2020 terdapat 2.000 pesanan roti kukus (terdapat pada wawancara point 6), maka peracikan roti kukus dapat dilakukan sebanyak 100 (seratus) kali.

Jumlah pesanan roti kukus bulan april 2020 : 2000 biji

Peracikan yang dilakukan : 100 kali
(1 kali peracikan untuk 20 biji roti kukus)

Dalam satu kali peracikan roti kukus dibutuhkan :

1. Tepung : 0,5 Kg
2. Gula : 0,5 Kg
3. Telur : 0,4 Kg

Biaya Bahan Baku Roti Kukus

BBB	Banyak Bahan 1 Kali Peracikan	Banyak Peracikan	Total Bahan yang Dibutuhkan	Harga BBB Per Kg (Rp)	Jumlah BBB (Rp)
Tepung	0,5 Kg	100 kali	50 kg	4.000	200.000*
Gula	0,5 Kg	100 kali	50 kg	15.000	750.000
Telur	0,4 Kg	100 kali	30 kg	20.000	600.000
				Total	1.550.000**

Sumber : Data Usaha Roti Kukus Pak Yanto April 2020

Sehingga pemakaian bahan baku selama bulan April 2020 berjumlah 130 kg dan total biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 1.550.000 bersih dikarenakan *supplier* secara langsung datang untuk mensuplai bahan baku ke *home industry* ini.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang terdapat di *Home Industry* Pesanan Roti

Bapak Yanto Sidoarjo yaitu upah tenaga kerja langsung. Berdasarkan dari penjelasan Bapak Yanto pada lampiran wawancara point 8. Maka dapat diketahui bahwa upah pokok per bulan tiap tenaga kerja adalah Rp. 200.000. Dan upah lembur akan diberikan apabila ada penambahan jam kerja / lembur. Total biaya tenaga kerja akan dipaparkan di tabel.

Biaya Tenaga Kerja Pembuatan Roti Kukus

No.	Bagian	Total Tenaga Kerja	Upah/Bulan (Rp)
1	Persiapan Bahan dan Pembuatan Adonan	1	200.000
2	Pencetakan dan Pengukusan	1	200.000
3	Pengemasan	1	200.000
	Total	3	600.000*

Sumber : Data Usaha Roti Kukus Pak Yanto April 2020

Sehingga diperoleh biaya tenaga kerja pada *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo pada bulan April 2020 yaitu sebesar Rp. 600.000.

c. Biaya Overhead Pabrik

Merupakan suatu tarif yang tidak memiliki dampak langsung untuk penetapan harga pokok produksi. tarif tersebut terbentuk dikarenakan munculnya pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan untuk membuat roti kukus pada *Home Industry* Pesanan Roti

Bapak Yanto Sidoarjo. Penentuan HPP roti kukus dengan menerapkan sistem *Activity Based Costing* dilaksanakan melalui dua step :

1. Langkah kesatu
 - a. Analisis aktivitas
 Aktivitas pada tahapan pembuatan roti kukus :
 - 1) Pemeliharaan
 - 2) Pembelian bahan baku
 - 3) Pembuatan adonan
 - 4) Pencetakan dan pengukusan

- 5) Pengemasan
 b. Melakukan pembebanan biaya kepada aktivitas
 Melakukan pembebanan biaya terhadap aktivitas menjadi langkah selanjutnya.

Penghitungan Biaya *Overhead* yang dibutuhkan pada *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo akan dipaparkan pada tabel.

Biaya *Overhead* Pabrik Pembuatan Roti Kukus

No	Macam Biaya	Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (Rp)
1	Perawatan Baskom	10.000
2	Perawatan Centong	5.000
3	Perawatan Kompor	10.000
4	Perawatan Mixer	10.000
5	Perawatan Tabung Gas	10.000
6	Perawatan Pengukus	10.000
7	Perawatan Cetakan Roti Kukus	10.000
8	Bahan Penolong	750.000
9	Telpon	10.000
10	Bahan Bakar Gas	391.000
11	Listrik	11.272,3
12	Air minum	6.000
13	Cup dan plastik kemasan	335.000
	Jumlah	1.568.272,3

Sumber : Data Usaha Roti Kukus Pak Yanto April 2020

Berdasarkan dari pemahaman kegiatan yang dilakukan pada proses produksi. Maka tabel Biaya *Overhead* Pabrik Pembuatan Roti Kukus dan tabel selanjutnya akan memaparkan penghitungan biaya-biaya *overhead* pabrik apa saja yang digunakan *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo.

Berikut penghitungan biaya-biaya apa saja yang digunakan dalam biaya *overhead* pada *home industry* pesanan roti Bapak Yanto Sidoarjo

1. BIAYA PERAWATAN PERALATAN PEMBUATAN ROTI KUKUS

Berdasarkan dari informasi wawancara point 18, Bapak Yanto telah menganggarkan biaya perawatan untuk peralatan dalam pembuatan pesanan rotinya. Biaya perawatan peralatan dalam pembuatan pesanan meliputi perawatan baskom, perawatan centong,

perawatan kompor, perawatan mixer, perawatan, tabung gas, perawatan pengukus, perawatan cetakan roti kukus. Dan total biaya perawatan peralatan pembuatan roti kukus sebesar Rp. 65.000. Dengan rincian perbiaya pada table 4.5.

2. BAHAN PENOLONG

Dalam biaya *overhead* untuk pembuatan roti kukus pada *Home Industry* Pesanan Roti Bapak yanto Sidoarjo terdapat beberapa biaya bahan penolong. Berdasarkan pada wawancara dengan Bapak Yanto pada point 11 dan 14, maka cara perhitungan untuk biaya-biaya tersebut adalah sebagai berikut :

Biaya Bahan Penolong Pembuatan Roti Kukus

No	Bahan Penolong	Banyak Bahan	Total Racik	Jumlah Bahan yang Dibutuhkan	Harga Per Kemasan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
1	SP	20 gram (1 kemasan 40 gram)	100 kali	50 kemasan*	2.500	125.000**
2	Frambose	1 sdm (1 kemasan untuk 5 kali)	100 kali	20 kemasan	3.000	60.000
3	Pewarna Makanan	1 sdm (1 kemasan untuk 8 kali)	100 kali	13 kemasan	5.000	65.000
4	Vanilli	100 mg (1 kemasan 500 gram)	100 kali	20 kemasan	5.000	100.000
5	Soda	250 ml (1 botol kecil)	100 kali	100 kemasan	4.000	400.000
					TOTAL	750.000***

Sumber : Data Usaha Roti Kukus Pak Yanto April 2020

3. BIAYA TELPON

Berdasarkan dari informasi wawancara point 20, biaya telpon muncul dikarenakan dalam proses pembelian bahan baku pembuatan roti kukus dan juga putu ayu dilakukan melalui telepon. Selanjutnya pesanan akan diantar oleh pegawai toko. Selama bulan April 2020 Pak Yanto

menganggarkan biaya telepon sebesar Rp. 10.000.

4. BAHAN BAKAR GAS :

Bahan bakar gas yang di butuhkan dalam pembuatan roti kukus pada *Home Industry* Pesanan Roti Bapak yanto Sidoarjo adalah sebagai berikut :

Biaya Bahan Bahan Gas

No.	Produk	Jumlah Pengukusan	Jumlah Tabung Yang Dibutuhkan	Harga Bahan Bakar Gas Per 3 Kg (Rp)	Jumlah Biaya Yang Dibutuhkan (Rp)
1.	Roti Kukus	100 kali	13 tabung*	17.000	221.000**
2.	Putu Ayu	75 kali	10 tabung	17.000	170.000
				TOTAL	391.000***

Sumber : Data Usaha Roti Kukus Pak Yanto April 2020

Sehingga total biaya bahan gas yang dibutuhkan dalam pembuatan roti kukus dan juga putu ayu selama bulan April 2020 adalah sebesar Rp. 391.000.

5. LISTRIK PEMBUATAN ADONAN

Biaya listrik yang di butuhkan dalam pembuatan roti kukus pada *Home Industry* Pesanan Roti Bapak yanto Sidoarjo adalah sebagai berikut.

Biaya Listrik Pembuatan Adonan

No	Produk	Jumlah Peracikan	Lama Peracikan	Tarif Listrik
1.	Roti Kukus	100 Kali	15 menit x 100 kali = 1.500 menit = 25 jam	25 jam x 170 watt = 4.250/1000 = 4,25 kWh x 1.352 = Rp. 5.746
2.	Putu Ayu	75 Kali	15 menit x 75 kali = 1.125 menit = 18,75 jam	18.75 jam x 170 watt = 3.187,5/1000 = 3,1875 kWh x 1.352 = Rp. 4.309,5
Total Tarif Listrik Pembuatan Adonan				Rp. 10.055,5

Sumber : Data Usaha Roti Kukus Pak Yanto April 2020

Total tarif listrik yang di butuhkan dalam pembuatan adonan roti kukus dan juga putu ayu adalah Rp. 10.055,5.

$$= (1.500 \times 7,2 = 10.800 \text{ detik} = 3 \text{ jam})$$

6. LISTRIK PENGEMASAN

Dalam proses pengemasan roti kukus maupun putu ayu terdapat dua biaya listrik yang di gunakan yaitu biaya listrik lampu dan juga kipas angin. Dan penghitungan biaya tersebut adalah sebagai berikut.

a. Lampu

Penghitungan biaya lampu yang digunakan untuk proses pengemasan produk roti kukus dan juga putu ayu adalah sebagai berikut.

Power lampu = 18 watt

Pengemasan = Lama pengemasan

Roti Kukus = 6,15 detik / kemasan
= (2.000 x 6,15 = 12.300 detik = 3,25 jam)

Putu Ayu = 7,2 detik / kemasan

Lama penggunaan lampu =

= pembuatan roti kukus + putu ayu + pengemasan

= 25 jam + 18.75 jam + 6.25 jam
= 50 jam

Tarif listrik / kWh = Rp. 1.352

Total tariff = 50 jam x 18 watt

= 900 / 1000

= 0,9 kWh x 1.352

= Rp. 1.216,8

Total tarif listrik lampu yang di butuhkan dalam pembuatan adonan roti kukus dan juga putu ayu adalah Rp. 1.216,8.

b. Kipas Angin

Penghitungan biaya kipas angin yang digunakan untuk proses pengemasan produk roti kukus dan juga putu ayu adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Yanto pada point 16, maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut :

Power kipas angin = 70 watt
1 kipas angin dapat mendinginkan 50 biji produk
Lama pendinginan setiap produk menggunakan kipas angin = 7 menit
Tarif listrik / kWh = Rp. 1.352

Penggunaan kipas angin :

Roti kukus = 2.000 biji : 50 = 40 kali
Putu ayu = 1.500 biji : 50 = 30 kali

Lama pemakaian =
= Roti kukus + Putu ayu
= (7 menit x 40) + (7 menit x 30)
= 280 menit + 210 menit
= 490 menit / 60 menit
= 8,16 jam

Total tariff = 8,16 jam x 70 watt
= 571,2/1000
= 0,5712 kWh x 1.352
= Rp. 772,3

Total tarif listrik kipas angin yang di butuhkan dalam pendinginan roti kukus dan juga putu ayu adalah Rp. 772,3.

Total Biaya Listrik Pengemasan Produk

No.	Biaya Listrik	Jumlah (Rp)
1.	Lampu	1.216,8
2.	Kipas Angin	772,3
	Total	1.989,1

Sumber : Data Usaha Roti Kukus Pak Yanto April 2020

Perhitungan biaya lampu terdapat pada halaman 68 sementara kipas angin terdapat pada halaman 69. Sehingga total tariff listrik untuk pengemasan produk adalah sebesar Rp. 1.989,1.

untuk bulan April 2020 sebesar Rp.6000.

7. BIAYA AIR MINUM

Berdasarkan informasi yang di dapat dalam wawancara dengan Bapak Yanto dalam poin 19, Bapak Yanto selalu menyediakan air minum untuk di minum oleh karyawan dan juga Pak Yanto sendiri. Dan biaya air minum

8. KEMASAN

Untuk kemasan yang diperlukan dalam pengemasan roti kukus dan juga putu ayu adalah cup dan juga plastik. Berdasarkan informasi dari bukti transaksi pembelian bahan baku pada lampiran 5 dan lampiran 6, maka berikut adalah rincian biaya kemasan roti dan juga putu ayu.

Total Biaya Kemasan Produk

No	Produk	Kemasan yang dibutuhkan	Harga perkemasan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
1	Cup roti kukus	$2.000 : 25 = 80$	2.000	$80 \times 2.000 = 160.000$
2	Plastik roti kukus	$2.000 : 100 = 20$	5.000	$20 \times 5.000 = 100.000$
3	Plastik putu ayu	$1.500 : 100 = 15$	5.000	$15 \times 5.000 = 75.000$
			Total	335.000

Sumber : Data Usaha Roti Kukus Pak Yanto April 2020

Sehingga total tariff kemasan untuk pengemasan produk adalah sebesar Rp. 335.000.

c. Melakukan pengelompokan aktivitas yang sejenis untuk memperoleh kumpulan aktivitas yang sejenis.

Aktivitas kelompok sejenis pada pembuatan Roti Kukus yang ada di *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo :

- 1) Kelompok aktivitas pemeliharaan :
Seluruh biaya perawatan untuk baskom, centong, kompor, mixer, tabung gas, pengukus, cetakan roti kukus.
- 2) Kelompok aktivitas pembelian bahan baku :
Biaya telepon.
- 3) Kelompok aktivitas pembuatan adonan :
Biaya listrik, biaya bahan penolong, biaya air minum.
- 4) Kelompok aktivitas pencetakan & pengukusan :

Biaya bahan bakar gas, biaya air minum.

5) Kelompok aktivitas pengemasan :

Seluruh biaya untuk listrik, cup, plastic dan air minum.

d. Melakukan penjumlahan tarif pekerjaan yang sudah digolongkan agar menerangkan kelompok biaya sejenis

Sesudah mengamati mengenai kegiatan apa saja yang ada pada *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo maka langkah yang berikutnya yaitu menggolongkan atau mengelompokkan biaya aktivitas untuk selanjutnya dapat digolongkan menjadi biaya yang sejenis. Penggolongan tersebut dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya setiap aktivitas pada setiap departemen agar dapat diketahui berapa jumlah biaya yang dibutuhkan pada biaya kelompok sejenis,

Untuk mengetahui perhitungan biaya kelompok sejenis akan disajikan pada tabel .

Biaya Kelompok Sejenis

No.	Kelompok Aktivitas	Macam Biaya	Total (Rp)
1	Pemeliharaan	Perawatan baskom	10.000
		Perawatan centong	5.000
		Perawatan kompor	10.000
		Perawatan mixer	10.000
		Perawatan tabung gas	10.000
		Perawatan pengukus	10.000
		Perawatan cetakan roti kukus	10.000
	Jumlah	65.000	
2	Pembelian bahan baku	Telepon	10.000
		Jumlah	10.000
3	Pembuatan Adonan	Listrik	10.055,5
		Bahan penolong	750.000
		Air minum	2.000
		Jumlah	762.055,5
4	Pencetakan & pengukusan	Bahan bakar gas	391.000
		Air minum	2.000
		Jumlah	393.000
5	Pengemasan	Listrik lampu	1.216,8
		Cup dan Plastic	335.000
		Air minum	2.000
		Jumlah	338.216,3
	Total		1.568.272,3

Sumber : Data Primer yang Diolah

e. Melakukan penghitungan untuk sekelompok tarif *overhead*

Untuk penetapan tarif sekelompok *overhead* dilakukan dengan membagi jumlah biaya aktivitas dengan *pool rate*

(penentu tarif). Maka untuk penentuan tarif kelompok *overhead* roti kukus pada *home industry* pesanan roti Bapak Yanto Sidoarjo seperti pada list 4.12.

Biaya Kelompok Tarif Overhead Roti Kukus

No	Kelompok Aktivitas	Total Biaya Aktivitas	Penentuan tarif (<i>pool rate</i>)	Total kelompok tarif <i>overhead</i>
1.	Pemeliharaan	Rp. 65.000	50 jam kerja	Rp. 1.300/JKL*
2.	Pembelian Bahan Baku	Rp. 10.000	60 menit	Rp. 166,6/menit
3.	pembuatan adonan	Rp. 762.005,5	220 Kg	Rp. 3.463,6/unit
4.	pencetakan dan pengukusan	Rp. 393.000	220 Kg	Rp. 1.786,3/unit
5.	Pengemasan	Rp. 338.216,3	3.500 unit	Rp. 96,6/unit

Sumber : Data Primer yang Diolah

Langkah kedua

Untuk biaya *overhead* atau BOP dari tiap kelompok aktivitas dicek atau dicari dari seluruh jenis produk dengan

cara membagi seluruh tarif kelompok yang telah digunakan oleh tiap produk dengan *unit driver* maka pembebanan BOP produk dihitung dengan cara:

Biaya Overhead yang Dialokasikan Roti Kukus

No.	Aktivitas	Tarif Kelompok (Rp)	Unit Driver	Tarif Overhead yang Dialokasikan (Rp)
1.	Pemeliharaan	1.300	28,25 jam (JKL)	41.639,6*
2.	Pembelian Bahan Baku	166,6	30 menit	4.998
3.	Pembuatan Adonan	3.463,6	130 kg	450.268
4.	Pencetakan dan Pengukusan	1.786,3	130 kg	232.219
5.	Pengemasan	96,6	2.000 unit	193.200
			Jumlah	922.324,6

Sumber : Data Primer yang Diolah

Sehingga biaya *overhead home industry* yang diperoleh melalui penggunaan teknik *activity based costing* sejumlah Rp. 922.324,6 dan

proses berikutnya yaitu menetapkan harga pokok produksi melalui teknik *ABC*:

Penetapan Harga Pokok Produksi Roti Kukus Menggunakan Sistem *Activity Based Costing*

Total / Unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP/Unit (Rp)
2000	1.550.000	600.000	922.324,6	3.072.324,6*	1.536,1**

Sumber : Data Primer yang Diolah

Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut maka diperoleh HPP (Harga Pokok Produksi) roti kukus yang dihitung dengan menggunakan sistem

activity based costing adalah sebesar Rp. 3.072.324,6 dengan HPP per unit sebesar Rp. 1.536,1

2. Penentuan Harga Pokok Produksi Roti Kukus Pada *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo dengan Sistem Konvensional

Berikut informasi mengenai penentuan HPP dengan menggunakan sistem konvensional pada *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo.

Biaya *Overhead* Pabrik Roti Kukus Dengan Sistem Konvensional

No	Macam Biaya	Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (Rp)
1	Perawatan Baskom	10.000
2	Perawatan Centong	5.000
3	Perawatan Kompor	10.000
4	Perawatan Mixer	10.000
5	Perawatan Tabung Gas	10.000
6	Perawatan Pengukus	10.000
7	Perawatan Cetakan Roti Kukus	10.000
8	Bahan Penolong	750.000
9	Telpon	10.000
10	Bahan Bakar Gas	391.000
11	Listrik Pembuatan adonan + Lampu + Kipas Angin (Rp. 10.055,5 + Rp. 1.216,8 + 772,3)	12.044,6
12	Air minum	6.000
13	Cup & Plastik kemasan	335.000
	Jumlah	1.718.150

Sumber : Data Usaha Roti Kukus Pak Yanto April 2020

Diketahui Jumlah biaya overhead yang dianggarkan *home industry* pada bulan april sebesar Rp. 1.718.150, selanjutnya yaitu menghitung jumlah biaya overhead pada *cost pool* roti kukus. Untuk

penentuan biaya overhead dengan system konvensional pada *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo sebagai berikut.

Jumlah Biaya *Overhead* Metode Konvensional pada Produksi Roti Kukus

BOP yang Dianggarkan (Rp)	Jumlah Produksi	BOP (Rp)	Jumlah Unit Roti Kukus	Jumlah BOP Roti Kukus (Rp)
1.718.150	3.500	490,9*	2.000	981.800**

Sumber : Data Primer yang Diolah April 2020

Sehingga biaya overhead metode konvensional telah dihitung dan diperoleh sebesar Rp. 981.800. Maka untuk langkah selanjutnya adalah mengkalkulasi harga pokok produksi memakai metode konvensional.

Sehingga penghitungan HPP roti kukus yang menerapkan system konvensional akan dipaparkan pada *list*

Penetapan HPP Roti Kukus Berlandaskan Sistem Konvensional

Total / Unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP / Unit (Rp)
2.000	1.550.000	600.000	Rp. 981.800	3.131.800*	1.565,9**

Sumber : Data Primer yang Diolah April 2020

Maka diperoleh HPP roti kukus yang dihitung dengan menggunakan system konvensional sebanyak Rp 3.131.800. Dan HPP per unit roti kukus sebesar Rp. 1.565,9.

a. Perbandingan Harga Pokok Produksi Roti Kukus Menggunakan Sistem *Activity Based Costing* dengan Sistem Konvensional

Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Sistem ABC dengan Sistem Konvensional

Total / Unit	BBB (Rp)	BT K (Rp)	Sistem Activity Based Costing		Sistem Konvensional		Selisih
			BOP (Rp)	HPP (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP (Rp.)
2.000	1.550.000	600.000	922.324,6	3.072.324,6	981.800	3.131.800	59.475,4

Sumber : Data Primer yang Diolah April 2020

Dari table 4.18 tersebut dapat diperoleh informasi yang mengungkapkan jika harga pokok produksi roti kukus yang menerapkan sistem konvensional akan memperoleh harga pokok produksi lebih tinggi yaitu Rp. 3.131.800 sementara yang dihitung dengan mengimplementasikan teknik *activity based costing* diperoleh tarif senilai Rp. 3.072.324,6.

Perbedaan tersebut terjadi dikarenakan penghitungan biaya *overhead* berbeda pada masing-masing sistem. Jika menggunakan sistem konvensional pembebanan biaya *overhead* dilakukan dengan hanya membebankan biaya *overhead* pada 1 *cost driver* saja. sementara jika mengimplementasikan sistem *activity based costing* pembebanan tarif *overhead* dilakukan di banyak *cost driver* yang tepat dengan pekerjaan apa saja yang terjadi untuk pembuatan roti kukus pada *home industry* pesanan roti Bapak Yanto Sidoarjo. Sehingga sistem ini dinilai akan lebih akurat dikarenakan dengan penerapan *activity based costing* pengalokasian tarif pekerjaan pada setiap produk akan didasarkan pada

pemakaian masing-masing *activity* sehingga akan lebih tepat dan akurat.

Dari sini kita dapat mengetahui informasi yaitu bahwa penjumlahan tarif pokok produksi melalui teknik ABC lebih unggul apabila dengan system konvensional. Walaupun teknik konvensional sangat praktis untuk diterapkan tapi hasil perhitungan dengan menggunakan sistem tersebut kurang tepat dikarenakan tidak memberikan informasi yang lengkap mengenai penggunaan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas apa saja yang mengkonsumsi biaya proses produksi pada *home industry* tersebut.

Dan untuk penghitungan harga pokok produksi roti kukus dengan menggunakan metode *activity based costing system* maupun dengan metode konvensional menggunakan cara yang sama seperti pada penghitungan pada harga produksi roti kukus namun dengan jumlah biaya dan jumlah produksi yang berbeda

3. Pembahasan Tentang Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode ABC dan Metode Konvensional

Perbandingan Perhitungan HPP dengan Metode ABC dan Konvensional

Produk	Harga Pokok Produksi		HPP/Unit		Selisih	
	ABC (Rp)	Konvensional (Rp)	ABC (Rp)	Konvensional (Rp)	HPP	/Unit
Roti Kukus	3.072.324,6	3.13.800	1.536,1	1.565,9	59.475,4 *	29,3**
Putu Ayu	2.138.679,8	2.221.200	1.425,7	1.480,8	82.520,2	55,1

Sumber : Data Primer yang Diolah April 2020

Perhitungan dengan menggunakan sistem konvensional dinilai kurang tepat diterapkan pada *home industry* pesanan roti Bapak Yanto Sidoarjo, hal ini dikarenakan produk atau *cost pool* yang terdapat pada *home industry* tersebut tidak hanya satu melainkan lebih dari 1 (satu). Dengan banyaknya produk yang diproduksi oleh *home industry* tersebut maka penentuan HPP yang dilakukan hanya dengan menjumlahkan BBB, BTK dan BOP kemudian dibagi dengan total unit yang sudah dihasilkan di satu kali masa produksi dinilai kurang tepat.

Berbeda dengan penerapan sistem konvensional, *activity based costing system* dalam penerapannya sangat memperhatikan aktivitas-aktivitas apa saja yang akan menjadi sumber biaya pada penentuan biaya *overhead* nya, hal ini dikarenakan pada *activity based costing system* menyadari bahwa proses produksi pada jenis produk yang berbeda akan membutuhkan kegiatan yang berbeda pula. Bukan hanya itu, dengan menggunakan *activity based costing system* pemilik *home industry* juga akan mengetahui kegiatan apa saja yang ada pada *home industry*

tersebut. Sehingga pemilik *home industry* dapat menganalisis aktivitas yang menguntungkan dan aktivitas yang justru merugikan *home industry*.

Dengan begitu penerapan *activity based costing system* dinilai lebih tepat dan lebih menguntungkan diterapkan pada *home industry* pesanan roti Bapak Yanto Sidoarjo karena lebih relevan dan tepat.

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan oleh penulis di *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo, maka penulis menyimpulkan :

1. Dengan menerapkan sistem konvensional maka harga pokok produksi roti kukus senilai Rp. 3.131.800 lebih besar dibandingkan dengan sistem *activity based costing* senilai Rp 3.072.324,6.
2. Dengan menerapkan sistem konvensional harga pokok produksi putu ayu senilai Rp 2.221.200 lebih besar dibandingkan dengan sistem

activity based costing senilai Rp 2.138.679,8.

3. Terdapat selisih harga antara perhitungan menggunakan metode konvensional dengan metode *activity based costing* pada roti kukus sebesar Rp. 59.475,4 dan pada putu ayu sebesar Rp 82.520,2. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *activity based costing* dinilai lebih efisien dibandingkan dengan metode konvensional terlebih lagi dengan menggunakan metode *activity based costing home industry* lebih jelas mengetahui aktivitas-aktivitas apa saja yang ada pada *home industry* tersebut sehingga dapat dengan mudah menganalisis kembali mana pekerjaan yang bernilai tambah dan pekerjaan yang tidak bernilai tambah untuk selanjutnya dapat melakukan pengeliminasian atau penghilangan pekerjaan tersebut sehingga pemilik *home industry* dapat memperoleh efisiensi biaya produksi.

2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Data yang didapatkan dari *home industry* pesanan roti Bapak Yanto Sidoarjo merupakan data *given* sehingga peneliti hanya dapat mengolah data yang diterima

sejauh data yang diberikan oleh pemilik *home industry*, peneliti tidak dapat terjun langsung untuk mengetahui secara tepat dan real biaya yang digunakan pada masa produksi roti kukus dan putu ayu.

2. Waktu penelitian yang terbatas sehingga peneliti hanya dapat melakukan penelitian pada *home industry* pesanan roti Bapak Yanto Sidoarjo untuk 2 jenis produk saja yaitu roti kukus dan putu ayu.

3. Saran

Saran yang ingin disampaikan oleh penulis berdasarkan dari hasil penelitian di atas adalah:

1. Bagi *Home Industry* Pesanan Roti Bapak Yanto Sidoarjo, berdasarkan hasil penelitian penetapan harga pokok produksi dengan mengimplementasikan *activity based costing system* diharapkan untuk mengkoreksi kembali pembebanan biaya dalam penentuan harga pokok produksinya.
2. Bagi pihak manajemen *home industry* pesanan roti Bapak Yanto Sidoarjo sebaiknya mempertimbangkan kembali penggunaan perhitungan harga produksi dengan menggunakan *Activity Based-Costing System*, yang dimana lebih terperinci dan lebih mendetail memberikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami Bastian, N. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2005). *Akuntansi Biaya*, Buku 2 Edisi 13.
- Christian Oktomi, A. (2015). *Efisiensi Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Dibandingkan Dengan Sistem Konvensional Pada Batik Solo Karawang* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Damayanti, R. A., Murwani, J., & Utomo, S. W. (2017, October). *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Tarif Harga Sewa Kamar Hotel*. In FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (Vol. 5, No. 1).
- Dunia, F. A., & Abdullah, W. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ermawijaya, M. (2017). *Efisiensi Biaya Produksi Gula Berdasarkan Activity Based Management System pada PT. Gunung Madu Plantations IX Gunung Batin Lampung Tengah*. Jurnal ACSY: Jurnal Accounting Politeknik Sekayu, 6(1), 68-84.
- Jihan, P. P. C. R. K., & Farhah, S. *Penerapan Metode Abc Untuk Penentuan Harga Pokok*.
- Mariam, S. (2012). *Perbandingan Metode Konvensional Dengan Activity Based Costing Berdasarkan Akurasi Penentuan Overhead Dalam Perhitungan Cost of Goods Manufactured Pada PT Multi Rezekitama*. Jurnal Universitas Paramadina, 9(1), 301-317.
- Mulyadi, J. S. (2001). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen: Salemba Empat*.
- Nurhabiba, A. (2021). *Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Menengah Lestari Laris Di Tulungagung*.
- Nuri, I. (2018). *Analisa Biaya Produksi Pengerjaan Veneer Core Plywood Golongan Upah Borongan Dan Golongan Upah Harian Dengan Menggunakan Sistem Activity Based Costing (Study Pada Pt. Galaxy Surya Panelindo) Tahun 2018*.
- Putri, L. A., Taufiq, A. B., & Kohar, A. (2021). *Penerapan Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Pt. Unitex*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi, 7(4).
- Ríos-Manríquez, M., Colomina, C. I. M., & Pastor, M. L. R. V. (2014). *Is the activity based costing system a viable instrument for small and medium enterprises? The case of Mexico*. Estudios gerenciales, 30(132), 220-232.